

KAJIAN PUSTAKA TENTANG EFEKTIVITAS MEDIA ANIMASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI FIKIH SHALAT

Jainal Aqli¹, Falihah², Khairunnisa³, Khalishaturrahmah⁴, Rila Sasmita⁵, Marlina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliah Barabai, Indonesia

Email: aqliforza@gmail.com¹, palihah504@gmail.com², khairunnisa180722@gmail.com³,
Khalishaturrahmah@gmail.com⁴, rilasasm@gmail.com⁵, linatarbiyah@gmail.com⁶

Received 18-04-2025 | Revised 20-05-2025 | Accepted 25-06-2025

ABSTRACT

This study is a literature review aimed at examining the effectiveness of animation media in enhancing students' learning interest, particularly in the subject of fiqh related to prayer. The study adopts a qualitative approach through library research. The findings indicate that animation media has significant potential to increase student engagement and interest in learning, as it can present abstract material in a visual and interactive manner. In the context of fiqh prayer, animation helps students concretely understand prayer movements and recitations, thereby fostering greater interest and deeper comprehension. Based on the various studies analyzed, the use of animation media has been proven effective in enhancing students' interest in fiqh subjects, particularly in affective and cognitive aspects. Therefore, animation media can serve as a relevant and innovative alternative teaching strategy in Islamic education.

Keywords: Animation Media, Learning Interest, Fiqh Prayer

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk menelaah efektivitas media animasi dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada materi fikih shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa media animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mampu menyajikan materi abstrak secara visual dan interaktif. Dalam konteks fikih shalat, media animasi membantu siswa memahami gerakan dan bacaan shalat secara lebih konkret, sehingga menumbuhkan minat dan pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan berbagai studi yang dianalisis, penggunaan media animasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi fikih, khususnya dalam aspek afektif dan kognitif. Dengan demikian, media animasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Media Animasi, Minat Belajar, Fikih Shalat

Pendidikan merupakan kunci esensial bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan mempersiapkan generasi-generasi untuk masa depan dan memungkinkannya bersaing di kancah global. Di era yang terus berkembang, penting bagi dunia pendidikan untuk tetap responsif terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Perkembangan pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia pada era ini, khususnya dibidang pendidikan (Manshur & Ramdlani, 2019). Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah membuka peluang bagi inovasi dalam metode pengajaran, memfasilitasi penggunaan teknologi terkini dalam proses pembelajaran.

Sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan, guru harus mahir dalam memanfaatkan berbagai alat dan bahan pendidikan, dimulai dari alat sederhana hingga yang canggih, untuk menjawab tuntutan zaman. Diharapkan guru dapat mengembangkan keterampilan dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam dan pengetahuan luas tentang media pembelajaran menjadi kunci untuk guru dalam menjalankan tugasnya (Sulistyo & Mustofa, 2024).

Salah satu media pembelajaran yang berkembang pada masa sekarang ini adalah media animasi. Media ini berisi kumpulan gambar yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan, serta dilengkapi dengan adanya audio yang menarik. Salah satu manfaat media animasi ini adalah dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai macam talenta. Film animasi dipilih karena memiliki lokasi, karakter, dan persyaratan acara. Aspek visual yang sudah hadir turut menyumbang kekayaan dan daya tarik plot para karakter. Karena media animasi mudah digunakan, estetis, dan multi guna, maka sangat tepat untuk tujuan pendidikan. Siswa dapat langsung melihat dan melihat alat pembelajaran berbasis video animasi ini selain mendengarnya. Konten edukasi akan diberikan dalam bentuk video animasi berbasis cerita atau sejalan dengan konten yang akan diajarkan oleh guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berbasis animasi ini akan meningkatkan kenikmatan siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman materi, menumbuhkan kreativitas guru, serta meningkatkan efektivitas dan kepraktisan sebagai guru (Nasyriyah, 2024).

Penggunaan media yang inovatif dan variatif tentunya perlu diimplementasikan ke segala jenis dan jenjang pendidikan, tidak terkecuali pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran fikih memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam aspek ibadah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-

hari. Salah satu materi inti dalam pelajaran fikih adalah shalat.

Shalat adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan melaksanakannya merupakan wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Kebiasaan melakukan shalat dengan khusyu, tumaninah, serta bacaan yang tartil perlu dibentuk sejak dini, agar dapat menumbuhkan jiwa keagamaan yang positif dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT di masa depan. Kemampuan shalat terdiri dari berbagai pernyataan dan tindakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Bagi umat Islam, shalat memiliki hukum yang wajib. Setiap Muslim diharuskan untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu yang dilakukan lima kali dalam sehari, yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya (Ulpah & Rahmayani, 2024).

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran fikih sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam hal rendahnya minat belajar siswa terhadap materi yang bersifat konseptual dan ritualistik seperti shalat. Pembelajaran yang cenderung bersifat verbalistik dan kurang inovatif sering membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar lebih mendalam. Ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan tanpa didukung oleh media yang menarik, maka efektivitas pembelajaran akan menurun. Dalam situasi seperti ini, diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam memanfaatkan teknologi sebagai media bantu belajar.

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang semakin populer dan relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini adalah penggunaan media animasi. Media animasi adalah media visual bergerak yang menggabungkan unsur gambar, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Keunggulan utama media animasi terletak pada kemampuannya dalam menyederhanakan konsep abstrak menjadi representasi visual yang mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran fikih, animasi dapat dimanfaatkan untuk memperagakan gerakan shalat, menjelaskan makna bacaan, serta menampilkan skenario kehidupan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara lebih kontekstual dan realistis.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan penulis tuangkan dalam judul penelitian ini, yaitu Kajian Pustaka tentang Efektivitas Media Animasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi Fikih Shalat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang

dikaji, baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun sumber ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Media Animasi dalam Pendidikan

Kata "media" berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Sumiharsono & Hasanah, 2017). Sedangkan, animasi berasal dari kata "animation" yang dalam bahasa Inggris "to animate" yang berarti menggerakkan. Animasi adalah serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat secara kontinu yang memiliki hubungan antara satu dan lainnya (Yudistira & Adjie, 2007). Dari pengertian diatas, Nurseto mendefinisikan media animasi dalam pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang dibuat dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan yang dilengkapi dengan audio seperti suara dan musik yang menarik sehingga terkesan hidup, serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran (Riyanti & Jarmita, 2021). Penggunaan animasi dalam pembelajaran mempunyai sejarah yang ya panjang dan telah berkembang dari bentuk yang sederhana hingga menjadi teknologi tercanggih yang dikenal saat ini. Inilah sejarah evolusi penggunaan animasi dalam Pendidikan, yaitu:

1. Masa-masa Awal: Awalnya animasi dalam pembelajaran dimulai dengan penggunaan gambar diam yang disusun satu demi satu untuk memberikan ilustrasi visual bagi siswa. Teknik ini memberikan sedikit gerakan atau dinamisme, namun memberikan dasar untuk eksperimen lebih lanjut.
2. Era Film Pendidikan: Dengan berkembangnya teknologi film pada abad ke-20, film pendidikan menjadi populer di sekolah-sekolah. Film-film ini menggabungkan animasi untuk memberikan visualisasi yang lebih dinamis dan membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak.
3. Era Televisi Pendidikan: Pada tahun 1950-an dan 1960-an, televisi berperan besar dalam menyebarkan pendidikan melalui media. Program pendidikan seperti Sesame Street mulai menggunakan animasi untuk mengajarkan pelajaran kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan interaktif. Penggunaan Komputer dan Multimedia: Dengan munculnya teknologi komputer pada tahun 1980an, animasi menjadi semakin terintegrasi ke dalam pembelajaran melalui perangkat lunak pendidikan. CD-ROM dan DVD selanjutnya memberikan siswa kesempatan untuk menyajikan animasi dan simulasi interaktif.

4. Era Digital dan Internet: Pada abad ke-21, akses Internet yang luas membuka pintu bagi penggunaan animasi dalam pendidikan online. Video animasi, kursus online dengan animasi, dan platform pembelajaran interaktif menjadi semakin populer.
5. Virtual Reality dan Augmented Reality: Teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) memberikan dimensi baru dalam penggunaan animasi dalam pendidikan. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan model 3D untuk pengalaman belajar yang lebih mendalam (Pustikayasa dkk., 2023).

Manfaat video animasi dalam pembelajaran yaitu, "Mempermudah interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan dengan menggunakan animasi, guru tidak menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga siswa mudah memahami materi. Siswa dapat melihat objek yang bergerak sesuai dengan materi yang diajarkan. Media animasi membantu siswa dalam mengamati objek sesuai materi. Siswa dapat melihat secara jelas bagian-bagian dari objek tersebut (Setiawan dkk., 2023).

Menurut Utami, animasi digunakan dalam suatu media pembelajaran yaitu untuk dua alasan. Pertama, sebagai penarik perhatian siswa dan memperkuat atau meningkatkan motivasinya. Animasi jenis ini berupa gabungan dari sebuah tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, serta animasi lucu yang dapat menarik perhatian atau siswa untuk memperhatikan. Animasi ini biasanya tidak berkaitan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Kedua, sebagai sarana dalam memberikan pemahaman lebih cepat kepada peserta didik atau siswa tentang materi yang akan diberikan. Penggunaan media animasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu mampu memberikan stimulus kepada peserta didik atau siswa untuk lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar dan perhatiannya terfokus pada materi yang dijelaskan pendidik atau guru. Animasi mempunyai perannya sendiri dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan mutu atau kualitas proses pengajaran dan pembelajaran (Cahyani, 2020).

Teori Minat Belajar Siswa

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dengan kata lain, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Slameto menjelaskan ekspresi minat dapat diketahui melalui suatu pernyataan yang menunjukkan individu menyukai sesuatu daripada yang lainnya, atau melalui partisipasi/keikutsertaannya dalam suatu aktivitas. Siswa memperlihatkan keberminatannya terhadap sesuatu dengan ikut serta berpartisipasi pada aktivitas yang diadakan yang merupakan ekspresi bagaimana mereka mengaktualisasikan rasa senang dan rasa suka yang dimiliki terhadap sesuatu yang diminati.

Selanjutnya Safari berpendapat bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Minat belajar akan memudahkan terciptanya konsentrasi dan pikiran siswa. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa ada kekerasan dari luar akan memudahkan berkembangnya konsentrasi yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran. Tanpa minat, konsentrasi terhadap pelajaran akan sulit dikembangkan dan dipertahankan. Sementara itu, apabila tidak berminat maka akan menimbulkan kebosanan, kekosongan perhatian, atau bahkan keterlibatan diri terhadap suatu objek menjadi tidak ada sama sekali.

Djamarah dan Zain menjelaskan minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Menurut Gie pentingnya minat dalam belajar didasarkan atas:

1. Melahirkan sikap serta merta.
2. Memudahkan tercapainya konsentrasi.
3. Memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
4. Memperkecil kebosanan studi dalam diri individu (Fadhli, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik; atau tujuan kinerja, yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain.

Suryabrata membagi unsur minat menjadi tiga dan merupakan unsur yang komprehensif saling berhubungan antara satu dengan yang lain, yaitu:

1. Perhatian

Perhatian sangat penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian juga merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan. Aktifitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu aktifitas akan memberikan perhatian yang besar, dan rela untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk aktifitas tersebut. Oleh karena itu siswa yang mempunyai perhatian pada suatu pelajaran ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh

nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

2. Perasaan

Sebagai gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenali dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang spontan tentang pengalaman belajar disekolah, dan timbul penilaian positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya dan berdampak pada kelangsungan suatu aktifitas belajar.

3. Motif

Diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreatifitas tertentu untuk mencapai tujuan. Selain itu motif juga diartikan sebagai keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan belum bisa menyentuh kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang siswa persepsikan dan mereka lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya.

Dari penjelasan teoritik diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek pembentuk minat belajar adalah perhatian siswa terhadap suatu mata pelajaran, afektif atau perasaan senang murid yang mendasari kesukaan terhadap sesuatu, motif merupakan kepentingan yang mendasari murid melakukan sesuatu hal tersebut, frekuensi merupakan intensitas yang merupakan manifestasi dari minat murid terhadap proses belajar yang dilakukan (Firdawati, 2021).

Minat belajar seseorang tidak timbul begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang memengaruhinya. Syah membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

- a. Aspek fisiologis, kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa. Hal ini dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.
- b. Aspek psikologis, aspek yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

- a. Lingkungan sosial, terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.
 - b. Lingkungan non sosial, terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.
3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar, yaitu segala sesuatu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Berdasarkan ketiga faktor yang dikemukakan oleh Syah tersebut, terdapat dua faktor yang dapat diupayakan peningkatannya oleh pihak pendidik, yaitu faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar, sedangkan faktor internal hanya siswa itu sendiri yang dapat menentukan. Walaupun faktor internal hanya siswa tersebut yang dapat mengubah peningkatannya, pihak pendidik pun juga memiliki peran untuk membantu peningkatan minat belajar siswa dari faktor internal tersebut (Hrp dkk., 2022).

Materi Fiqih Shalat dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Fiqih shalat adalah bagian dari kajian fiqih yang secara khusus membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah, termasuk syarat, rukun, waktu, tata cara, serta hikmah pelaksanaannya. Dalam konteks pendidikan, fiqih shalat tidak hanya mengajarkan dimensi hukum ibadah, tetapi juga memiliki misi pedagogis dalam membentuk pribadi muslim yang taat, disiplin, dan spiritual. Shalat sebagai tiang agama (*ṣalātu 'imādu d-dīn*) menjadi fondasi pembentukan karakter religius siswa, sehingga pemahamannya harus diberikan sejak jenjang pendidikan dasar. Dalam ruang lingkup ini, fiqih shalat mencakup aspek kognitif (pengetahuan hukum), afektif (kesadaran beragama), dan psikomotorik (keterampilan ibadah), yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam.

Menurut Zuhairini, fiqih dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ia menegaskan bahwa pendidikan agama Islam, termasuk fiqih, harus diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan yang kuat melalui pemahaman dan pelaksanaan ibadah seperti shalat. Pendidikan shalat bukan hanya menanamkan "apa" yang harus dilakukan, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" siswa menyadari pentingnya shalat sebagai kewajiban individual yang tidak bisa diwakilkan (Zuhairini dkk., 1993). Oleh karena itu, fiqih shalat tidak cukup diajarkan sebagai materi tekstual, melainkan harus menjadi praktik hidup sehari-hari yang dilatihkan di sekolah dan rumah.

Lebih lanjut, Muhaimin memandang fiqih sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang harus dikemas dalam pendekatan kontekstual dan fungsional. Menurutnya, fiqih shalat harus dimaknai sebagai pendidikan nilai dan karakter, bukan sekadar aturan ritual. Ia menekankan bahwa pentingnya membentuk pemahaman tentang shalat tidak hanya dari sisi benar-tidaknya bacaan dan gerakan, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai disiplin, kesucian, ketundukan, dan keteraturan waktu dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan pendekatan ini, fiqih sholat tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran agama, tetapi juga alat pendidikan karakter yang efektif dalam sistem pendidikan nasional (Muhaimin, 2001).

Di sisi lain, Abuddin Nata menjelaskan bahwa fiqih sholat dalam pendidikan Islam berperan sebagai instrumen dalam pembangunan moral dan spiritual siswa. Dalam bukunya, ia menyebutkan bahwa praktik sholat yang diajarkan melalui kurikulum pendidikan dapat membentuk pribadi yang sadar akan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sholat menjadi media pelatihan spiritual yang efektif dalam mendidik hati, pikiran, dan tindakan peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran fiqih sholat harus dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur, agar pemahaman siswa berkembang dari tahap pengenalan hingga pada tahap internalisasi dan pengamalan (Nata, 2004).

Terakhir, Azyumardi Azra menyoroti pentingnya pendidikan ibadah dalam membangun identitas keislaman siswa di tengah arus globalisasi. Ia menyatakan bahwa fiqih sholat dapat berfungsi sebagai benteng moral yang membentuk jati diri siswa sebagai muslim yang berakhlak. Dalam konteks pendidikan modern, materi fiqih sholat seharusnya tidak dipisahkan dari pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman, namun tetap menjaga kemurnian ajaran. Artinya, pembelajaran fiqih sholat perlu dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan modern seperti manajemen waktu, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual, agar lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik (Azra, 1999).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fikih sholat merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pendidikan Islam, karena sholat adalah rukun Islam kedua dan menjadi identitas utama seorang Muslim. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan Islam, fikih sholat harus diajarkan secara bertahap, kontekstual, dan integratif sejak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Pendekatan pembelajaran fikih sholat tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan hukum-hukum sholat), tetapi juga aspek afektif (pembentukan kesadaran dan kecintaan terhadap sholat) serta psikomotorik (kemampuan melaksanakan sholat secara benar).

Dalam kurikulum pendidikan Islam, pembelajaran fiqih sholat bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman konseptual tentang kewajiban dan tata cara sholat.
2. Melatih siswa agar mampu melaksanakan sholat dengan benar.
3. Membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab spiritual.

Menurut Muhaimin, bahwa pembelajaran pendidikan Islam, khususnya ibadah seperti sholat, harus berorientasi pada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian islami yang holistik, bukan sekadar penyampaian informasi hukum (Muhaimin, 2001).

Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditekankan

dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, fiqih sholat masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SD, SMP, dan SMA dengan struktur sebagai berikut:

1. Pada Jenjang SD: materi difokuskan pada pengenalan gerakan dan bacaan dasar sholat, syarat sah sholat.
2. Pada Jenjang SMP: Pendalaman rukun, syarat, sunnah, dan macam-macam sholat.
3. Pada Jenjang SMA: Dimatangkan dengan diskusi perbedaan madzhab serta aplikasi sholat dalam kehidupan sosial, misalnya sholat berjamaah, sholat jenazah, atau sholat dalam kondisi darurat. Model ini sesuai dengan prinsip Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak-anak (Al-Ghazali, 2002).

Dengan pendekatan teoritis tersebut, fikih sholat dalam kurikulum pendidikan Islam bukan hanya menjadi pelajaran hukum semata, tetapi menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat ritual, tetapi juga sadar spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki kecintaan kepada ibadah. Implementasi teori ini memerlukan pelatihan guru, penyesuaian modul pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh.

Media Animasi dalam Pembelajaran Fikih

Penerapan media animasi dalam pembelajaran fikih memberikan beberapa keuntungan. Pertama, animasi membantu menyederhanakan konsep-konsep fikih yang abstrak, seperti tata cara ibadah, perbedaan hukum fikih, atau praktik keagamaan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Kedua, animasi dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, terutama di era digital saat ini, di mana anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten visual yang interaktif. Ketiga, animasi memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual, karena siswa dapat melihat representasi langsung dari suatu aktivitas keagamaan yang sebelumnya hanya dijelaskan secara verbal atau tekstual.

Studi teoretis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media animasi dalam mata pelajaran fikih memiliki landasan pedagogis dan psikologis yang kuat. Menurut Bruner dalam teorinya tentang *Discovery Learning*, siswa akan belajar lebih baik ketika mereka aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman. Media animasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi fikih secara visual dan auditori, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. Selain itu, dalam perspektif Vygotsky, proses belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi. Melalui animasi yang menyajikan situasi sosial dalam konteks keagamaan, siswa dapat mengembangkan pemahaman fikih yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Rais, 2024).

Adapun keunggulan dari media animasi adalah sebagai berikut:

1. Media animasi dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Materi pelajaran yang rumit dapat disajikan secara lebih sederhana dengan bantuan media animasi. Misalnya materi yang membahas rangkaian katrol atau mesin dapat disederhanakan melalui bagan skema yang sederhana.
2. Memperkecil ukuran objek yang secara fisik cukup besar, sangat kecil ataupun yang sangat jauh dapat dijelaskan melalui media animasi, Seperti menjelaskan tentang lon, Molekul, Mikro Organisme, tata surya dll.
3. Memudahkan guru untuk menyajikan informasi mengenai proses yang cukup kompleks. Contohnya bagaimana bencana alam dapat terjadi, sistem tubuh manusia, hingga bagaimana sebuah mesin dapat beroperasi.
4. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio, teks, video, image, grafik, dan sound.
5. Menarik perhatian dan fokus siswa yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui tampilan gambar yang bergerak dan suara.
6. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
7. Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.
8. Dapat diputar kapan saja sesuai keinginan siswa, bahkan saat di rumah sekalipun. Sehingga dapat diputar berkali-kali apabila kurang memahami suatu materi.

Keterbatasan atau kendala dari penggunaan media animasi sebagai media pembelajaran ialah:

1. Memerlukan biaya yang cukup mahal dalam proses produksinya.
2. Memerlukan software khusus untuk membukanya dan mengoprasikannya.
3. Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran.
4. Guru/pendidik sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya, bukan memanjakannya dengan berbagai animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dari mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu frame cenderung akan sulit dicerna siswa (Setiawan dkk., 2023).

Dalam konteks pembelajaran fikih, media animasi memiliki keunggulan untuk memvisualisasikan konsep-konsep keagamaan yang terkadang abstrak atau membutuhkan demonstrasi praktis secara runtut, seperti tata cara berwudu, salat, tayammum, mandi wajib, ibadah haji, dan zakat. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual, kehadiran media animasi

menjadi solusi yang menjanjikan untuk menjembatani antara teori fikih yang bersifat abstrak dengan kebutuhan siswa yang cenderung menyukai pendekatan visual dan audio. Fikih sebagai salah satu cabang ilmu dalam pendidikan Islam memuat banyak materi yang tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga penguasaan tata cara atau praktik tertentu. Di sinilah media animasi memainkan peran penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyeluruh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa media animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mampu menyajikan materi abstrak secara visual dan interaktif. Dalam konteks fikih shalat, media animasi membantu siswa memahami gerakan dan bacaan shalat secara lebih konkret, sehingga menumbuhkan minat dan pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan berbagai studi yang dianalisis, penggunaan media animasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi fikih, khususnya dalam aspek afektif dan kognitif. Dengan demikian, media animasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif dalam pendidikan Islam.

Simpulan

Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran fikih memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam aspek ibadah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi inti dalam pelajaran fikih adalah shalat. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran fikih sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam hal rendahnya minat belajar siswa terhadap materi yang bersifat konseptual dan ritualistik seperti shalat. Dalam situasi seperti ini, diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam memanfaatkan teknologi sebagai media bantu belajar. Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang semakin populer dan relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini adalah penggunaan media animasi.

Berdasarkan berbagai studi yang dianalisis, penggunaan media animasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi fikih, khususnya dalam aspek afektif dan kognitif. Dengan demikian, media animasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2002). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan oleh H. Zainuddin) (Jilid 1). Pustaka Amani.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*. Logos.
- Cahyani, I. R. (2020). Pemanfaatan Media Animasi 3D di SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 57–68.
- Fadhli, M. (2020). *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Pusdiktra Mitra Jaya.

- Firdawati, L. (2021). *Efektivitas Metode Suggestopedia Menggunakan Musik Klasik Terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri 01 Lebong*. CV. Tatakata Grafika.
- Hrp, N. A., Masroru, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Ajar: Belajar dan Pembelajaran*. Widina Media Utama.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(1), 1–8. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasyriyah, I. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Teks Animasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTs Sunan Kalijaga. *ISLAMIKA*, 6(2), 560–575.
- Nata, A. (2004). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran*. Logos Wacana Ilmu.
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., Pinatih, N. P. S., Indrawati, S. W., Nindiati, D. S., Yulaini, E., & Suryani, I. (2023). *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rais, A. (2024). Pemanfaatan Media Animasi dalam Pembelajaran Fikih pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan Teoretis (Studi Kasus di Nunukan). *Syamil: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 59–67. <https://journal.syamilqurannunukan.org/>
- Riyanti, M., & Jarmita, N. (2021). Pengembangan Media Animasi Pembelajaran Berbasis Powtoon pada Materi Unsur-Unsur Bangun Datar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 13(1), 73–88.
- Setiawan, Z., Pustikayasa, I. M., Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F., Putra, I. N. A. S., Yasa, I. W. A. P., Asry, W., Arsana, I. N. A., Chaniago, G. G., Wibowo, S. E., Anggara, I. G. A. S., & Gunawan, I. G. D. (2023). *Pendidikan Multimedia: Konsep dan Aplikasi pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sulistyo, A. C., & Mustofa, T. A. (2024). Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1797–1808. <https://jurnaldidaktika.org>
- Sumiharsono, M. R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran*. Pustaka Abadi.
- Ulpah, M., & Rahmayani, A. (2024). Need Analysis Vidio Animasi Pada Materi Adzan Dan Shalat Di Kelas VII MTs DARUL AMIN Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 9(2), 69–79. <https://doi.org/doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1793>
- Yudistira, & Adjie, B. (2007). *Buku Latihan 3D Studio Max 9.0*. Elex Media Komputindo.
- Zuhairini ddk., (1993). *Metodologi Pengajaran Agama*. Bumi Aksara.